JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November 2026, pp. 4407-4426
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Fallibilitas, Perspektivitas, dan Klaim Kebenaran: Rekonstruksi Argumen dalam Wacana Tafsir Digital

Muhamad Fatah [a,1,*]

[*a] Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
[1] fatahoperator123@gmail.com ;
*Muhamad Fatah; fatahoperator13@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
27-08-2026
Revised:
18-09-2026
Accepted:
04-11-2026

Keywords

Tafsir Digital; Perspektivitas; Fallibilitas; Absolutisasi; Model Toulmin

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis secara kritis konstruksi argumentasi dalam satu video TikTok akun @abad.pertengahan (berdurasi 54 detik) yang mempertanyakan status epistemik tafsir dengan merujuk pada perspektivisme Friedrich Nietzsche. Video dipilih karena secara eksplisit menghubungkan fallibilitas penafsir, perspektivitas, dan problematisasi klaim kebenaran tafsir, sehingga merepresentasikan pola inferensi filosofis yang beredar di ruang digital. Penelitian bertujuan menguji apakah pengakuan atas sifat manusiawi, fallibel, dan perspektival penafsir cukup untuk melemahkan status epistemik tafsir, ataukah penilaian tersebut baru dapat dilakukan setelah struktur justifikasinya diperiksa. Metode yang digunakan adalah rekonstruksi dan evaluasi argumen model Stephen Toulmin, yang meliputi identifikasi claim, data, warrant, backing, qualifier, dan rebuttal, dilanjutkan dengan konfrontasi terhadap pembacaan akademis atas On the Genealogy of Morality serta literatur epistemologi tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik video terhadap absolutisasi tafsir memiliki dasar yang sah, namun inferensi dari fallibilitas dan perspektivitas menuju problematisasi klaim kebenaran tafsir mengandung loncatan epistemologis. Perspektivisme Nietzsche menolak gambaran pengetahuan tanpa posisi, tetapi tidak dengan sendirinya meniadakan kemungkinan evaluasi atas kekuatan justifikasi suatu penafsiran. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengujian struktur inferensi filosofis dalam konten keagamaan digital aspek yang masih jarang disentuh dalam kajian tafsir digital serta pada pembedaan yang lebih ketat antara fallibilitas dan kesalahan aktual, perspektivitas dan relativisme, serta otoritas epistemik dan otoritarianisme.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Persoalan mengenai status epistemik tafsir kerap muncul di ruang digital dalam bentuk pertanyaan retoris yang ringkas. Salah satu formulasi yang beredar mempertanyakan: jika tafsir merupakan hasil kerja intelektual manusia yang terbuka terhadap kemungkinan salah, mengapa sebagian tafsir diperlakukan seolah-olah memiliki kebenaran mutlak?. Pertanyaan ini mengangkat persoalan yang penting, yakni hubungan antara otoritas wahyu dan otoritas penafsiran manusia terhadap wahyu(Ariyadri & Anggriyani, 2025). Namun, formulasi tersebut sekaligus mengandung persoalan epistemologis yang perlu diperiksa lebih lanjut. Kemungkinan salah pada tingkat penafsiran tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa seluruh hasil tafsir memiliki status epistemik yang sama, sebagaimana pengakuan terhadap keterbatasan mufasir tidak serta-merta meniadakan kemungkinan untuk menilai kekuatan suatu penafsiran berdasarkan sumber, metode, dan argumentasi yang menopangnya(Rosidin & Andriani, 2022). Video TikTok dari akun @abad.pertengahan secara eksplisit mengangkat pertanyaan tersebut dan mengaitkannya dengan gagasan Friedrich Nietzsche tentang perspektivitas(Abad pertengahan di TikTok, n.d.). Video ini tidak hanya menyampaikan keresahan populer, tetapi membangun rantai argumen yang bergerak dari pengakuan atas fallibilitas penafsir menuju problematisasi terhadap klaim kebenaran tafsir.

Kritik tersebut memiliki dasar problematik yang sah, tetapi sekaligus menyimpan persoalan inferensial yang perlu diperiksa. Bahwa penafsir adalah manusia tidak kontroversial; bahwa manusia dapat keliru juga tidak membuktikan bahwa suatu interpretasi tertentu telah keliru. Demikian pula, keterlibatan perspektif, nilai, atau kepentingan dalam proses interpretasi belum menentukan dengan sendirinya validitas hasil interpretasi. Persoalan muncul ketika beberapa kategori yang berbeda kemanusiaan, fallibilitas, perspektivitas, justifikasi, kebenaran, kepastian, dan otoritas ditempatkan dalam satu rangkaian tanpa menjelaskan hubungan epistemik di antara masing-masing kategori(McAuliffe, 1991). Secara konseptual, kemungkinan salah (fallibility) tidak identik dengan kesalahan aktual (falsity), sebagaimana asal-usul atau kondisi terbentuknya suatu interpretasi tidak identik dengan alasan yang menjustifikasi kebenarannya. Tradisi tafsir sendiri tidak berkembang sebagai aktivitas interpretasi tanpa kendala; studi tentang sejarah tafsir memperlihatkan adanya tradisi sumber, struktur, transmisi, dan prinsip hermeneutis yang mengatur praktik interpretasi(Saleh, 2004). Karena itu, persoalan yang lebih mendasar bukan apakah mufasir memiliki perspektif, tetapi apakah keberadaan perspektif tersebut cukup untuk melemahkan status epistemik hasil penafsirannya sebelum evidensi, metode, dan kekuatan justifikasinya diperiksa.

Penggunaan Nietzsche dalam video membuat persoalan tersebut semakin kompleks. Perspektivisme Nietzsche memang menolak gambaran pengetahuan yang berasal dari subjek murni tanpa posisi dan tanpa perspektif. Dalam On the Genealogy of Morality, Nietzsche menegaskan sifat perspektival dari melihat dan mengetahui; namun bagian yang sama justru menghubungkan keragaman perspektif dan interpretasi afektif dengan kemungkinan memperkaya apa yang ia sebut sebagai "objectivity" (Nietzsche, 2013).

Pembacaan kontemporer terhadap bagian tersebut juga menunjukkan bahwa perspektivisme Nietzsche tidak memadai jika direduksi menjadi proposisi sederhana bahwa keberadaan perspektif membuat pengetahuan kehilangan validitas. Janaway menunjukkan hubungan erat antara perspektif, afek, dan konsepsi positif Nietzsche mengenai pengetahuan, sementara kajian Nietzsche mutakhir menegaskan bahwa keterbatasan perspektival sekaligus dapat berkontribusi positif terhadap aktivitas kognitif(Anderson, 2017; Janaway, 2007). Karena itu, terdapat persoalan serius ketika perspektivisme dipindahkan secara langsung menjadi kecurigaan terhadap klaim kebenaran interpretasi: perspektivitas menunjukkan keterletakan subjek yang mengetahui, tetapi belum dengan sendirinya menentukan bahwa pengetahuan yang dihasilkannya salah, relatif, atau tidak terjustifikasi. Bahkan, jika prinsip perspektivitas diterapkan secara konsisten, kritik yang disampaikan video juga merupakan interpretasi perspektival yang membutuhkan justifikasi atas klaimnya sendiri.

Persoalan otoritas interpretasi tersebut sebenarnya bukan wilayah yang kosong dalam penelitian terdahulu. Kajian Khaled Abou El Fadl, khususnya melalui Speaking in God's Name, telah melahirkan diskusi luas mengenai perbedaan antara otoritas dan otoritarianisme serta bahaya ketika pembaca mengambil alih otoritas teks dan memperlakukan konstruksi interpretatifnya sebagai kehendak Tuhan. Studi Juliansyahzen menunjukkan bahwa kritik Abou El Fadl diarahkan pada ketidakseimbangan relasi teks, pengarang, dan pembaca, sedangkan kajian terbaru Lutfi menegaskan sisi yang penting bagi penelitian ini: penolakan terhadap otoritarianisme interpretasi tidak berarti penerimaan terhadap interpretasi yang sepenuhnya bebas; kompetensi dan persyaratan interpretatif tetap diperlukan (Juliansyahzen, 2019; Lutfi, 2025). Pada jalur berbeda, perjumpaan Nietzsche dengan tafsir juga bukan fenomena yang sama sekali baru. Jonker (2024), misalnya, menunjukkan bagaimana komentar Hugo Marcus terhadap edisi Al-Qur'an Sadr-ud-Dīn tahun 1939 menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Nietzsche dalam konteks ideologis Jerman pada masa Nazi(Jonker, 2024). Sementara itu, kajian tafsir digital telah berkembang ke persoalan transformasi otoritas melalui TikTok, YouTube, dan Instagram; penelitian terbaru bahkan menunjukkan bagaimana bentuk, algoritma, partisipasi, dan logika platform ikut memengaruhi produksi serta penerimaan interpretasi Al-Qur'an di ruang digital(Istiqomah et al., 2025). Literatur tersebut menunjukkan bahwa humanitas penafsir, otoritas interpretasi, Nietzsche dan tafsir, maupun digitalisasi otoritas agama masing-masing bukan merupakan wilayah penelitian yang baru.

Pemetaan literatur tersebut memperlihatkan persoalan yang lebih spesifik yang belum terselesaikan hanya dengan kritik terhadap otoritarianisme ataupun pengakuan terhadap perspektivitas penafsir. Studi tentang otoritas interpretasi terutama mempersoalkan bagaimana pembaca memperoleh dan menggunakan kewenangan atas teks, sedangkan kajian Nietzsche membahas perspektivitas, afek, objektivitas, dan kondisi pengetahuan; studi Nietzsche dan tafsir yang ditemukan, seperti Jonker (2024), bergerak pada penggunaan Nietzsche dalam konstruksi tafsir historis, bukan pada pengujian terhadap Nietzsche sebagai dasar filosofis untuk memproblematisasi status epistemik tafsir. Kemudian, Pembacaan akademis kontemporer cenderung menolak inferensi langsung dari perspektivitas menuju relativisme(Anderson, 2024; Lewin, 2024). Di sisi lain, penelitian tafsir digital lebih banyak memusatkan perhatian pada transformasi otoritas, algoritma, partisipasi, dan fragmentasi pengetahuan daripada menguji validitas inferensi filosofis yang digunakan sebuah konten untuk menilai tafsir. Ruang persoalan penelitian ini karena itu tidak terletak pada klaim bahwa tafsir bersifat manusiawi atau bahwa mufasir mempunyai perspektif, tetapi pada lompatan epistemologis dari perspektivitas dan fallibilitas menuju problematisasi klaim kebenaran tafsir. Pertanyaan yang belum selesai adalah apakah keterletakan perspektival seorang penafsir merupakan alasan yang cukup

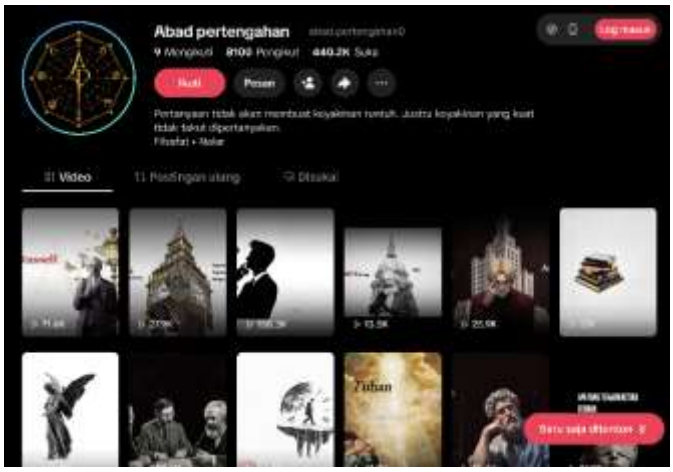
untuk mengurangi validitas interpretasinya, ataukah penilaian tersebut baru dapat dilakukan setelah membedakan asal-usul interpretasi (genesis), dasar pembenarannya (justification), status kebenarannya (truth), derajat kepastiannya (certainty), dan otoritas normatifnya (authority).

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini menganalisis secara kritis konstruksi argumentasi dalam video dengan dua lapis pengujian. Pertama, penggunaan Nietzsche diuji terhadap perspektivisme Nietzsche sendiri untuk menentukan apakah keterlibatan nilai, afek, dan perspektif memang dapat menopang konsekuensi epistemologis yang dibebankan kepadanya dalam video. Kedua, inferensi tersebut diuji terhadap struktur epistemologi tafsir untuk melihat apakah sifat manusiawi dan fallibel penafsir dengan sendirinya menjadikan hasil tafsir kehilangan klaim kebenaran, atau apakah tradisi tafsir menyediakan mekanisme untuk membedakan interpretasi berdasarkan sumber, metode, argumentasi, dan derajat justifikasinya. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengabsolutkan seluruh hasil tafsir ataupun meniadakan kemungkinan bias dan otoritarianisme interpretatif. Sebaliknya, penelitian diarahkan untuk menguji reduksi epistemologis yang menyamakan keterbatasan manusia dengan ketidakabsahan pengetahuan yang dihasilkannya. Pada titik inilah penelitian menawarkan pembacaan yang lebih terukur: perspektivitas menjelaskan posisi penafsir, fallibilitas menunjukkan kemungkinan kesalahan, tetapi keduanya belum menentukan validitas sebuah tafsir sebelum struktur justifikasinya diperiksa.

Kesenjangan penelitian terletak pada jarangnya kajian yang menguji struktur inferensi dalam konten digital keagamaan yang memakai rujukan filosofis untuk memproblematisasi tafsir. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan merekonstruksi dan mengevaluasi argumen dalam video tersebut melalui model Stephen Toulmin. Melalui pendekatan ini, kritik terhadap absolutisasi tafsir dapat dibedakan dari lompatan inferensial yang tidak tertanggung oleh premis-premisnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode rekonstruksi dan evaluasi argumen (argument reconstruction and evaluation) yang dikembangkan oleh Stephen Toulmin dalam The Uses of Argument (1958)(Toulmin, 2003). Model Toulmin dipilih karena objek penelitian berupa video pendek yang memuat rantai klaim epistemologis. Fokus analisis bukan pada resepsi audiens atau struktur media secara umum, melainkan pada ketepatan inferensi yang menghubungkan fallibilitas penafsir, perspektivitas Nietzsche, dan problematisasi klaim kebenaran tafsir. Elemen utama yang dipakai meliputi claim, data/grounds, warrant, backing, qualifier, dan rebuttal.



Gambar 1. Akun abad pertengehan yang diteliti

Objek penelitian adalah video TikTok akun @abad.pertengahan berjudul "Kalau Tafsir Manusia Bisa Salah Mengapa Tafsir Tertentu Diperlakukan Seperti Kebenaran Mutlak?" (54 detik). Analisis dilakukan dalam empat tahap: (1) transkripsi dan segmentasi argumen, (2) rekonstruksi struktur argumen berdasarkan skema Toulmin, (3) evaluasi kekuatan warrant dan backing khususnya rujukan terhadap Nietzsche melalui konfrontasi dengan pembacaan akademis atas On the Genealogy of Morality III:12 dan literatur sekunder mutakhir, serta (4) penilaian implikasi epistemologis terhadap pembedaan fallibility–falsity dan authority–authoritarianism dalam tradisi tafsir. Metode ini memiliki keterbatasan karena tidak dirancang untuk mengukur dampak resepsi. Karena itu, penelitian membatasi diri pada pengujian validitas internal dan eksternal argumen yang diajukan dalam video, bukan pada efek sosiologis atau psikologis terhadap penonton.

Hasil dan Pembahasan

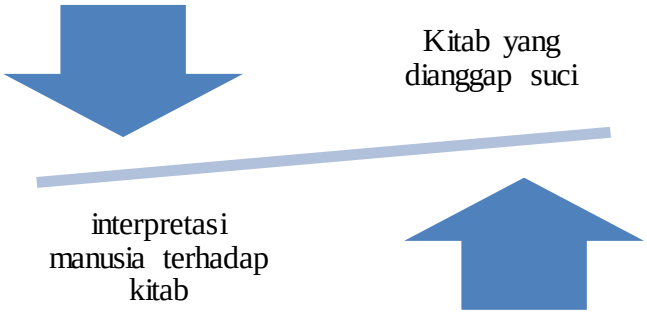
1. Evaluasi Argumen Video

Hasil rekonstruksi argumen menunjukkan bahwa video membangun claim yang jelas: memperlakukan tafsir sebagai kebenaran mutlak merupakan sesuatu yang problematis. Data yang digunakan untuk menopang claim tersebut relatif kuat. Video berangkat dari pengakuan bahwa tafsir adalah kerja manusia, bahwa manusia bisa salah, dan bahwa kepentingan serta nilai penafsir sering masuk ke dalam proses penafsiran. Pada tingkat data, tidak terdapat persoalan yang berarti. Pengakuan atas karakter manusiawi dan fallible dari tafsir memang sulit dibantah.



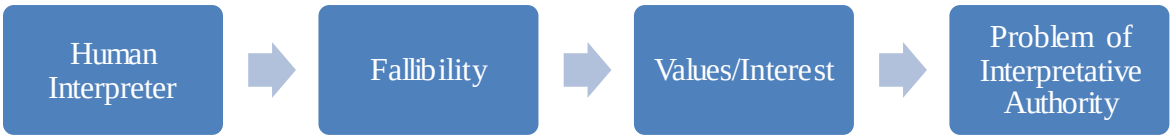
Gambar 2. Narasi yang dibangun pada video

Video mendefinisikan persoalan melalui pertanyaan awal, "Kalau tafsir manusia bisa salah, mengapa tafsir tertentu diperlakukan seperti kebenaran mutlak?" Pernyataan tersebut sejak awal tidak menjadikan keberadaan tafsir sebagai masalah, melainkan mempermasalahkan perubahan status tafsir dari hasil interpretasi manusia menjadi klaim kebenaran yang diperlakukan secara absolut yang kemudian diperkuat melalui pembedaan antara kesucian kitab dan kemanusiaan pihak yang menjelaskan maknanya. problem yang dibangun video dapat direkonstruksi sebagai ketegangan antara dua tingkat epistemik:



Problem menjadi lebih spesifik ketika video mempertanyakan kemungkinan suatu interpretasi diidentikkan dengan "kehendak Tuhan". Pada tingkat ini, tafsir tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas pemaknaan, tetapi sebagai aktivitas yang berpotensi mengalami ekspansi otoritas, yaitu ketika hasil interpretasi manusia memperoleh status yang menyerupai otoritas teks yang ditafsirkannya. Karena itu, video bukan sekadar "tafsir dapat salah", tetapi problem legitimasi ketika interpretasi manusia diperlakukan sebagai representasi final atas kehendak Tuhan.

Video mengarahkan penyebabnya kepada kondisi manusia sebagai penafsir. Argumen dibangun melalui tiga unsur: manusia dapat salah, manusia membawa perspektif tertentu, dan manusia dapat memasukkan nilai serta kepentingannya ke dalam proses interpretasi. Nietzsche kemudian disebut untuk memperkuat konstruksi bahwa aktivitas memahami tidak berlangsung dari posisi yang sepenuhnya netral. Hubungan tersebut dapat dipetakan sebagai:



Video memilih keterbatasan penafsir sebagai aspek yang paling menonjol untuk menjelaskan problem otoritas tafsir. Sebaliknya, aspek-aspek lain yang secara potensial juga menentukan kualitas interpretasi seperti kompetensi, metode, struktur argumentasi, evidensi, atau mekanisme pengujian suatu tafsir tidak memperoleh penonjolan yang sebanding. Temuan ini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa video bersifat reduktif, tetapi menunjukkan bahwa frame video dibangun terutama dari kondisi subjek penafsir, bukan dari mekanisme validasi interpretasinya.

Evaluasi normatif video muncul ketika seseorang yang mengatakan "Tuhan yang memerintahkannya" dipertanyakan: apakah ia benar-benar menyampaikan kehendak Tuhan atau sesungguhnya menyampaikan tafsirnya sendiri. Penilaian tersebut mencapai puncaknya pada pernyataan penutup mengenai manusia yang mulai menganggap tafsirnya sendiri sebagai "kebenaran Tuhan".



Gambar 3. Narasi yang dibangun pada video

Video membangun batas normatif antara: menafsirkan teks dan mengidentifikasi hasil tafsir dengan kebenaran Tuhan. Karena itu, kritik video sebaiknya tidak dibaca secara berlebihan sebagai penolakan terhadap seluruh otoritas tafsir. Data yang tersedia lebih kuat menunjukkan kritik terhadap klaim otoritas final yang menutup jarak antara interpretasi manusia dan kehendak ilahi. Pembedaan ini penting agar analisis tidak membentuk straw man dengan menisbahkan relativisme total kepada video sebelum dibuktikan. Video tidak menjelaskan kriteria bagaimana sebuah interpretasi seharusnya divalidasi, bagaimana perbedaan tafsir dievaluasi, atau bagaimana membedakan interpretasi yang kuat dari yang lemah. Arah rekomendatifnya lebih bersifat implisit, yakni menjaga jarak kritis terhadap klaim manusia yang mengidentikkan tafsirnya dengan kehendak Tuhan. Ketiadaan mekanisme alternatif tersebut penting secara analitis. Video berhasil membangun problem:



tetapi belum menjelaskan model positif untuk menentukan interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan dari yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Persoalan muncul pada warrant, yaitu prinsip yang menghubungkan data dengan claim. Video seolah beroperasi dengan jaminan bahwa karena tafsir dihasilkan oleh subjek yang fallible dan perspektival, maka tafsir tidak dapat diperlakukan sebagai kebenaran mutlak. Jaminan ini mengandung loncatan. Fallibilitas hanya menyatakan kemungkinan salah, bukan ketiadaan justifikasi. Dari fakta bahwa penafsir dapat keliru tidak dengan sendirinya mengikuti bahwa setiap klaim kebenaran tafsir menjadi problematis. Video tidak menjelaskan mengapa kemungkinan kesalahan cukup untuk melemahkan status epistemik tafsir secara umum. Pada titik inilah inferensi menjadi longgar (Nasaruddin et al., 2026).

Video menempatkan Nietzsche sebagai dukungan bahwa manusia sering memasukkan nilai dan kepentingannya sendiri ke dalam sesuatu yang dianggap mutlak. Namun, rujukan ini tidak dijabarkan. Dalam On the Genealogy of Morality III:12, Nietzsche memang menolak gagasan objektivitas sebagai kontemplasi tanpa kepentingan dan menekankan bahwa pengetahuan senantiasa perspektival(Guay, 2022). Akan tetapi, perspektivitas dalam pembacaan tersebut tidak otomatis meniadakan kemungkinan evaluasi atas kekuatan suatu penafsiran. Nama Nietzsche berfungsi lebih sebagai

penopang retoris daripada sebagai backing yang benar-benar menstabilkan warrant(Rodríguez-Navas, 2022).



Gambar 4. Narasi Nietzsche

Pada video tersebut hampir tidak memakai qualifier. Klaim disampaikan dengan kekuatan tinggi tanpa pembatasan. Rebuttal juga tidak dikembangkan. Tidak terdapat pengakuan bahwa suatu tafsir, meskipun tetap merupakan produk manusia, dapat memiliki dasar metodologis yang lebih kokoh dibandingkan tafsir lain. Ketidakhadiran kedua elemen ini membuat kritik video terhadap absolutisasi justru cenderung bergerak tanpa cadangan.

Nietzsche ditempatkan dalam video untuk memperkuat hubungan antara keterbatasan manusia dan problem otoritas interpretasi. Pernyataan bahwa manusia kerap memasukkan "nilai dan kepentingannya sendiri" membentuk jembatan argumentatif dari fallibilitas penafsir menuju kecurigaan terhadap klaim tafsir sebagai kehendak Tuhan. Penggunaan Nietzsche dalam posisi tersebut tidak sepenuhnya tanpa dasar. Nietzsche memang mengkritik filsafat yang mengabaikan kondisi perspektival pengetahuan. Dalam Beyond Good and Evil §6, ia bahkan memandang filsafat sebagai ekspresi yang dapat memperlihatkan konfigurasi dorongan dan orientasi pengarangnya (Nietzsche, 2023). Scholarship Nietzsche menunjukkan bahwa perspektivisme tidak dapat direduksi menjadi gagasan bahwa interpretasi hanyalah proyeksi kepentingan pribadi; perspektif berkaitan lebih kompleks dengan afek, valuasi, sumber konseptual, kondisi historis, dan konfigurasi dorongan yang membentuk aktivitas mengetahui. (Alfano, 2019; Lewin, 2024)

Kompleksitas tersebut terlihat lebih jelas dalam On the Genealogy of Morality III:12. Nietzsche menolak ideal pengetahuan sebagai "disinterested contemplation" yang sepenuhnya bebas perspektif, tetapi tidak berhenti pada penolakan objektivitas. Sebaliknya, kemampuan menggunakan dan mengendalikan beragam perspektif dan interpretasi afektif justru ditempatkannya sebagai jalan menuju bentuk objektivitas yang lebih memadai(Guay, 2022; Nietzsche, 2013). Perspektivitas dalam Nietzsche memiliki fungsi kritis sekaligus produktif: ia membongkar ilusi pandangan tanpa posisi, tetapi pada saat yang sama memungkinkan perspektif berbeda digunakan bagi pengetahuan. Literatur filosofis mutakhir juga menegaskan bahwa status epistemologis perspektivisme Nietzsche masih diperdebatkan; sebagian pembacaan menekankan problem kebenaran, sementara pembacaan lain menunjukkan bahwa Nietzsche tetap membuat klaim kebenaran dan memberi nilai positif pada truthfulness dan kejujuran intelektual(Moser, 2025).

Hal tersebut membuat relasi yang dibangun video antara perspektif, nilai, dan kepentingan memerlukan pembatasan konseptual. The Gay Science §374 memang

menegaskan ketidakmampuan intelek manusia keluar begitu saja dari bentuk-bentuk perspektivalnya dan membuka kemungkinan pluralitas interpretasi. Nietzsche juga menghubungkan interpretasi dengan dorongan (drives) dan kebutuhan manusia. Namun, formulasi terkenal "tidak ada fakta, hanya interpretasi" berasal dari Notebook 7[60], bukan aforisme yang diterbitkan Nietzsche sebagai bagian dari karya finalnya; bahkan catatan yang sama menolak "semuanya subjektif" sebagai solusi sederhana karena subjektivitas itu sendiri merupakan sebuah interpretasi. Karena itu, memadatkan Nietzsche menjadi proposisi "manusia memasukkan kepentingannya sendiri, sehingga interpretasinya patut diragukan" menghilangkan kompleksitas penting dalam pemikirannya(Guyer & Horstmann, 2015).

Pembedaan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa perspektivitas tidak identik dengan relativisme. Dari proposisi setiap aktivitas mengetahui berlangsung dari prespektif tertentu. Tidak dengan mendirinya mengikuti semua interpretasi yang memiliki kesamaan validitas ataupun interpretasi prepektival tidak dapat menghasilkan pengetahuian yang benar.

Nietzsche justru berbicara mengenai kemampuan membuat perbedaan antarperspektif berguna bagi pengetahuan.Scholarship kontemporer juga memperingatkan bahwa bahkan label hermeneutics of suspicion dapat menyesatkan apabila Nietzsche hanya dipahami sebagai pembongkar motif tersembunyi(Katsafanas, 2018). Katsafanas menunjukkan bahwa pendekatan Nietzsche mencakup penolakan terhadap immediate givens, perspektivisme, struktur konseptual pengalaman, genealogi, serta persoalan bagaimana perspektif dapat dinilai(Katsafanas, 2019). Perspektivisme lebih tepat menunjukkan keterletakan (situatedness) pengetahuan daripada menjadi bukti langsung atas ketidakabsahannya.

Di sinilah muncul persoalan refleksivitas dalam konstruksi video. Jika prinsip Nietzschean digunakan untuk menyatakan bahwa mufasir tidak pernah hadir tanpa perspektif, nilai, atau kondisi interpretatif tertentu, prinsip yang sama secara konsisten berlaku terhadap pembuat video. Hubungannya menjadi simetris:



Konsekuensinya bukan bahwa kritik video otomatis salah karena perspektival. Kesimpulan seperti itu justru mengulangi kekeliruan yang sedang diuji. Persoalannya adalah bahwa perspektivitas saja tidak dapat menjadi kriteria pembeda antara interpretasi yang lebih dan kurang dapat dipertanggungjawabkan. Jika keberadaan perspektif digunakan untuk mencurigai otoritas mufasir, konstruksi video juga harus menjelaskan dasar epistemik yang membuat pembacaannya terhadap praktik tafsir lebih layak diterima. Dengan kata lain, perspektivisme menuntut refleksivitas: kritik terhadap perspektif orang lain tidak membebaskan pengkritik dari kewajiban mempertanggungjawabkan perspektifnya sendiri. Pembacaan akademik Nietzsche memang menekankan kritiknya terhadap para filsuf yang gagal mengenali dan mengendalikan pengaruh perspektif mereka sendiri. Penggunaan Nietzsche dalam video dapat dinilai memiliki koherensi parsial. Ia cukup relevan untuk mempertanyakan anggapan bahwa penafsir dapat berbicara dari posisi sepenuhnya netral dan bebas perspektif. Relevansi tersebut berhenti ketika perspektivitas mulai dibebani fungsi yang lebih jauh, yaitu menentukan validitas

atau ketidakvalidan hasil interpretasi. Nietzsche memberi dasar untuk mempertanyakan dari posisi apa seseorang menafsirkan, tetapi hal itu belum menjawab apakah interpretasinya benar, seberapa kuat alasannya, dan seberapa jauh otoritas yang dapat diklaimnya. Bahkan dalam Nietzsche sendiri, perspektif dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengetahuan(Anderson, 2024).

Dengan demikian, pembacaan menghasilkan pembeda yang menentukan bagi tahap berikutnya:

$$\boxed{\text{Perspectivity} \neq \text{Falsity}}$$

dan

$$\boxed{\text{Perspectivity} \neq \text{Equal Validity}}$$

Problem yang tersisa bukan lagi apakah penafsir memiliki perspektif Nietzsche memberi alasan kuat untuk mengakui keterletakan tersebut melainkan bagaimana interpretasi yang sama-sama manusiawi dan perspektival dapat dibedakan berdasarkan kualitas epistemiknya. Pertanyaan inilah yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan perspektivisme Nietzsche. Argumen video berhasil pada kritiknya terhadap absolutisasi tafsir, tetapi kurang berhasil dalam membangun inferensi yang ketat. Data yang digunakan dapat diterima, namun warrant dan backing yang menghubungkan data tersebut dengan claim utama belum memadai. Akibatnya, video membuka persoalan penting, tetapi belum sepenuhnya menanggung kesimpulan yang ditariknya.

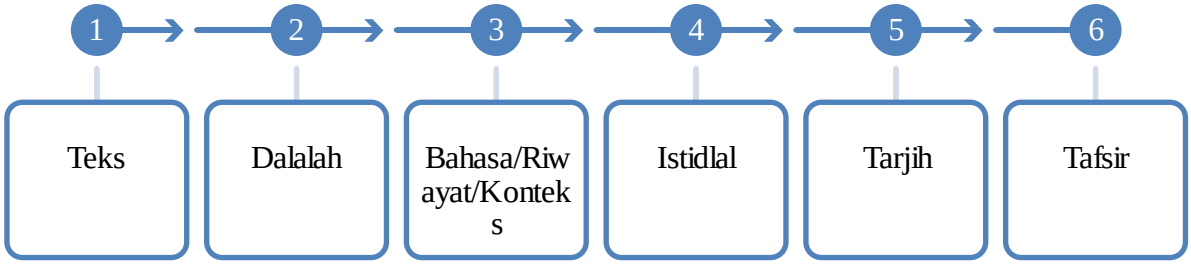
2. Implikasi terhadap Epistemologi Tafsir

Kelemahan inferensi di atas membawa konsekuensi langsung bagi cara memahami hubungan antara fallibilitas, perspektivitas, dan klaim kebenaran dalam tafsir.Pengakuan bahwa tafsir merupakan kerja manusia yang dapat keliru adalah titik tolak yang sah. Namun, dari pengakuan tersebut tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap tafsir kehilangan daya justifikasinya. Dalam kerangka epistemologi tafsir, validitas penafsiran tidak hanya ditentukan oleh identitas penafsir, melainkan juga oleh koherensi metodologis, keterkaitan dengan sumber, dan integritas argumentatif(Rokhim et al., 2025).Apabila perbedaan antara fallibilitas dan ketiadaan justifikasi diabaikan, kritik terhadap absolutisasi dengan mudah berubah menjadi pelemahan terhadap klaim kebenaran tafsir secara keseluruhan.

Hal yang sama berlaku pada rujukan terhadap perspektivitas. Perspektivitas menegaskan bahwa setiap penafsiran berlangsung dari horizon atau sudut pandang tertentu. Namun, keterikatan pada perspektif tidak dengan sendirinya meniadakan kemungkinan evaluasi epistemik(Kadir et al., 2022; Vandenberghe, 2022). Pengakuan bahwa penafsir selalu berada dalam kondisi historis, konseptual, dan metodologis tertentu berbeda dari klaim bahwa semua penafsiran memiliki kekuatan yang setara. Karena itu, berbagai penafsiran tetap dapat dibandingkan berdasarkan kualitas justifikasinya, antara lain melalui konsistensi argumentasi, ketepatan penggunaan metode, serta kecukupan bukti atau sumber yang mendukungnya. Perspektivitas membatasi klaim mengenai kenetralan penafsiran, tetapi tidak membatalkan kemungkinan membedakan argumen yang lebih kuat dari yang lebih lemah(Mubarok, 2025; Rosyida et al., 2026). Kajian tentang otoritas keagamaan di era digital justru memperlihatkan bahwa persoalan utama terletak pada bagaimana menjaga otentisitas dan standar epistemik tafsir di tengah pergeseran medium, bukan pada peniadaan kemungkinan justifikasi(Aslam, 2025). Ketika perspektivitas dipahami hanya sebagai alasan untuk mencurigai setiap klaim, perangkat pembedaan dalam tradisi tafsir menjadi tidak operasional.

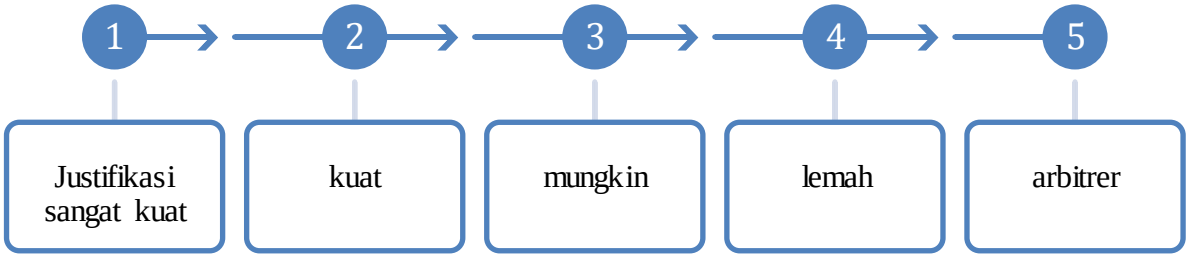
video bertumpu pada pembedaan yang secara epistemologis penting: kesucian kitab tidak dengan sendirinya menjadikan penafsiran manusia suci atau bebas kesalahan. Pada titik ini, kritik video memiliki dasar yang dapat diterima. Tradisi tafsir sendiri tidak menyamakan secara sederhana wahyu dengan seluruh hasil penafsiran terhadap wahyu. Sejarah tafsir justru memperlihatkan berkembangnya beragam perangkat untuk menjelaskan, membandingkan, dan menilai interpretasi, mulai dari riwayat, bahasa, qirāʾāt, konteks, hingga argumentasi dan tarjīḥ(Annisa & Rahmadhani, 2025). Kajian tafsir berkembang sebagai tradisi intelektual dengan sumber, prosedur, konvensi, dan mekanisme argumentatif tertentu, bukan sekadar ekspresi bebas seorang pembaca. Karena itu, sifat manusiawi tafsir menunjukkan kemungkinan kesalahan, tetapi belum menentukan status epistemik setiap hasil penafsiran(Görke et al., 2015; Nurhidayati et al., 2025; Saleh, 2004).

Persoalan tersebut memperlihatkan aspek yang kurang memperoleh salience dalam video. Video menonjolkan rangkaian manusia dapat salah membawa nilai/kepentingan problem klaim kebenaran, sementara proses yang berada di antara subjek penafsir dan hasil tafsir tidak dijelaskan. Padahal, secara epistemologis hubungan tersebut lebih kompleks:



Rangkaian ini tidak menjamin bahwa mufasir pasti benar. Fungsinya justru menunjukkan bahwa fallibilitas penafsir dan validitas penafsiran merupakan dua persoalan berbeda. Seorang penafsir dapat bersifat fallibel, sementara interpretasinya tetap memiliki justifikasi kuat apabila ditopang evidensi dan prosedur yang dapat diuji. Status keagamaan atau otoritas sosial seorang mufasir juga tidak otomatis membuat interpretasinya benar. Dengan demikian, epistemologi tafsir memindahkan pertanyaan dari sekadar "siapa yang menafsirkan?" kepada "atas dasar apa interpretasi tersebut dipertahankan?"(Abdullah, 2026; Berg et al., 2026)

Pembedaan itu semakin penting ketika berhadapan dengan oposisi antara "kebenaran mutlak" dan "manusia bisa salah" yang ditonjolkan video. Tradisi epistemologi Islam mengenal pembedaan qaṭʿī dan ẓannī, sehingga pengetahuan tidak selalu ditempatkan dalam pilihan biner antara kepastian mutlak dan ketidaktahuan. Dalam pembahasan epistemologi hukum Islam, bahkan penerimaan terhadap iḥtimāl atau kemungkinan interpretatif tidak dengan sendirinya berakhir pada skeptisisme; terdapat mekanisme argumentatif untuk membangun tingkat kepastian atau probabilitas yang berbeda. Karena itu, keberadaan kemungkinan salah lebih tepat berhubungan dengan derajat kepastian daripada otomatis menjadi bukti ketidakabsahan pengetahuan(Rofii, 2013). Secara analitis, persoalan tersebut dapat digambarkan sebagai spektrum:



Konsekuensinya, pluralitas tafsir tidak harus dibaca sebagai kesetaraan seluruh interpretasi. Dua penafsiran dapat sama-sama merupakan produk manusia tetapi berbeda dalam kekuatan dalālah, sumber, argumentasi, konsistensi metodologis, dan dukungan evidensialnya. Di sinilah frame video menghadapi persoalan epistemologis yang lebih mendasar. Jika fallibilitas manusia digunakan untuk mengingatkan bahwa suatu tafsir tidak otomatis identik dengan kehendak Tuhan, argumen tersebut masih dapat dipertahankan. Akan tetapi, jika premis yang sama diperluas menjadi alasan bahwa tafsir tidak dapat mempunyai klaim kebenaran yang kuat, dibutuhkan premis tambahan yang membuktikan mengapa mekanisme justifikasi tersebut gagal(Abdullah, 2026; Brown, 2018).

Masalah berikutnya terletak pada pencampuran beberapa kategori yang sebenarnya perlu dibedakan: kebenaran, justifikasi, kepastian, dan otoritas. Suatu tafsir dapat mempunyai alasan tekstual yang kuat (justification) tanpa harus diklaim sebagai pengetahuan absolut (certainty); dapat dipandang benar (truth claim) tanpa membuat mufasir memiliki otoritas tanpa batas (authority); dan dapat mempunyai otoritas ilmiah tanpa menjadikan interpretasinya identik secara ontologis dengan wahyu. Hubungannya tidak bersifat ekuivalen:

$$\text{Truth} \neq \text{Certainty} \neq \text{Authority}$$
$$\text{Justification} \neq \text{Infallibility}$$

Pembedaan tersebut memperjelas titik yang sebenarnya valid dari kritik video sekaligus batasnya. Kritik terhadap otoritarianisme interpretatif tidak harus berakhir pada penolakan terhadap otoritas epistemik interpretasi. Dalam hermeneutika Khaled Abou El Fadl, misalnya, problem muncul ketika pembaca mengambil alih otoritas teks dan menutup proses interpretasi dengan mengatasnamakan kehendak Tuhan. Namun, kritik terhadap otoritarianisme tersebut tidak berarti semua pembacaan memiliki kedudukan sama atau interpretasi boleh berlangsung tanpa kompetensi dan disiplin metodologis. Literatur tentang hermeneutika otoritatif Abou El Fadl menunjukkan bahwa persoalannya justru terletak pada bagaimana hubungan teks, pembaca, kompetensi, dan otoritas dikelola agar penafsir tidak berbicara secara sewenang-wenang atas nama Tuhan(Juliansyahzen, 2019).

Pengujian terhadap epistemologi tafsir menghasilkan koreksi penting terhadap struktur framing video. Pernyataan bahwa "tafsir manusia bisa salah" tidak perlu ditolak; justru fallibilitas merupakan alasan mengapa interpretasi membutuhkan mekanisme pengujian. Demikian pula, peringatan agar hasil tafsir tidak secara gegabah disamakan dengan "kebenaran Tuhan" mempunyai relevansi terhadap problem otoritarianisme. Persoalan muncul ketika keterbatasan manusia ditempatkan sebagai dasar utama untuk menilai status epistemik tafsir tanpa terlebih dahulu memeriksa kualitas justifikasinya. Di titik tersebut terdapat ruang yang tidak cukup ditampilkan dalam frame video:

$$\boxed{\text{Human Fallibility} \rightarrow \textit{Justification} \rightarrow \text{Epistemic Status}}$$

bukan:

Human Fallibility → Epistemic Invalidity

Sifat manusiawi dan fallibel penafsir tidak dengan sendirinya menghilangkan klaim kebenaran tafsir, sebab validitas interpretasi bergantung pula pada struktur justifikasi dan derajat kepastiannya. Pada saat yang sama, mekanisme tersebut tidak menjadikan setiap tafsir infalibel atau identik dengan wahyu. Posisi yang muncul bukan absolutisme ataupun relativisme, melainkan evaluasi bertingkat terhadap interpretasi berdasarkan kekuatan epistemiknya.

Tabel 1. Aspek yang diakui dan tidak diakui

Aspek	*Yang Diakui*	*Yang Tidak Mengikuti Secara Otomatis*
Fallibilitas	*Penafsir adalah manusia yang dapat keliru*	*Setiap tafsir pasti salah atau tidak memiliki justifikasi*
Perspektivitas	*Penafsiran selalu berlangsung dari sudut tertentu*	*Klaim kebenaran menjadi tidak sah atau tidak dapat dievaluasi*
Genesis	*Tafsir muncul dari subjek manusia yang memiliki kepentingan*	*Justifikasi metodologis menjadi mustahil*
Otoritas	*Ada tafsir yang memiliki dasar epistemik lebih kuat*	*Absolutisasi (penyamaan otomatis dengan kehendak Tuhan)*

Tabel di atas menegaskan bahwa fallibilitas dan perspektivitas merupakan fakta yang harus diakui, tetapi keduanya tidak meniadakan kemungkinan evaluasi(Leiviskä, 2013; Potters, 2020). Dalam epistemologi tafsir, justru tersedia perangkat untuk membedakan penafsiran yang lebih tertanggung dari yang kurang tertanggung, baik melalui koherensi metodologis, keterkaitan dengan sumber, maupun mekanisme penilaian argumentatif. Ketika perspektivitas dipahami hanya sebagai alasan untuk mencurigai setiap klaim, perangkat tersebut menjadi tidak operasional(Faye, 2016; Zamimah & Seffana, 2025).

persoalan yang seharusnya dibuka oleh video bukanlah apakah tafsir bisa salah, melainkan bagaimana membedakan antara otoritas epistemik dan absolutisasi. Kritik terhadap yang kedua tetap diperlukan. Namun, kritik tersebut hanya dapat berjalan secara proporsional apabila fallibilitas dan perspektivitas tidak dijadikan alasan untuk meniadakan kemungkinan justifikasi. Tanpa pembedaan ini, wacana digital tentang tafsir berisiko menggantikan absolutisasi dengan bentuk pelemahan yang sama-sama tidak ketat.

3. Menuju Kritik yang Proporsional

Hasil dari evaluasi argumen dan implikasinya terhadap epistemologi tafsir mengarah pada satu kesimpulan metodologis: kritik terhadap absolutisasi tafsir tetap diperlukan, tetapi harus dijalankan secara proporsional. Absolutisasi terjadi ketika hasil penafsiran manusia secara langsung disamakan dengan kehendak Tuhan, lalu perbedaan penafsiran dengan mudah dilabeli sebagai kesalahan atau kesesatan. Pada titik ini, video telah berhasil mengidentifikasi persoalan yang nyata. Namun, cara video menarik kesimpulan dari fallibilitas dan perspektivitas justru membuka risiko baru. Ketika kemungkinan salah dan keterikatan perspektif dijadikan alasan untuk mempersoalkan klaim kebenaran tafsir secara umum, yang terjadi bukan lagi kritik terhadap absolutisasi, melainkan pelemahan terhadap kemungkinan justifikasi itu sendiri(Arminsa & Muchtar, 2026).

Kritik yang proporsional justru mempertahankan pembedaan yang ketat. Fallibilitas penafsir diakui, tetapi tidak dijadikan dasar untuk meniadakan gradasi kekuatan argumentatif di antara berbagai tafsir. Perspektivitas diakui, tetapi tidak dijadikan alasan untuk menutup ruang evaluasi. Kajian tentang otoritas tafsir di era digital menunjukkan bahwa persoalan utama justru terletak pada bagaimana menjaga standar metodologis dan

otentisitas penafsiran di tengah demokratisasi akses, bukan pada peniadaan klaim kebenaran(Istiqomah et al., 2025). Otoritas epistemik tafsir tetap dapat dibicarakan tanpa harus jatuh ke dalam absolutisasi, dan tanpa harus digantikan oleh kecurigaan yang sama-sama tidak tertanggung.

Sumbangan video terletak pada kemampuannya membuka persoalan. Keterbatasannya terletak pada inferensi yang belum cukup ketat untuk menopang kesimpulan yang ditariknya. Penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan status kebenaran tafsir di ruang digital tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengingatkan bahwa manusia bisa salah atau bahwa pengetahuan bersifat perspektival. Yang diperlukan adalah ketelitian dalam membedakan antara kritik terhadap absolutisasi dan pelemahan terhadap klaim kebenaran itu sendiri(Muhith, 2025).

Analisis menunjukkan bahwa video membangun persoalan melalui hubungan antara kemanusiaan penafsir, kemungkinan kesalahan, keterlibatan nilai dan kepentingan, serta absolutisasi hasil tafsir sebagai kebenaran Tuhan. Struktur tersebut mengandung kritik yang sah ketika diarahkan pada penyamaan otomatis antara hasil interpretasi manusia dan kehendak ilahi. Persoalan epistemologis muncul ketika karakter manusiawi penafsir digunakan untuk bergerak menuju problem klaim kebenaran tafsir. Hasil pengujian sebelumnya menunjukkan adanya mata rantai yang belum dijelaskan dalam konstruksi tersebut: keterbatasan subjek tidak dengan sendirinya menentukan validitas pengetahuan yang dihasilkannya. Karena itu, argumentasi video perlu diuji bukan pada premis bahwa manusia dapat salah, melainkan pada konsekuensi epistemologis yang ditarik dari premis tersebut.

Pertama, mediasi manusia tidak identik dengan invaliditas epistemik. Pernyataan bahwa makna kitab suci dijelaskan oleh manusia hanya menetapkan status tafsir sebagai aktivitas interpretatif manusia. Dari premis:

Tafsir dilakukan manusia

tidak mengikuti secara logis:

Tafsir tidak dapat merepresentasikan makna secara benar.

Agar kesimpulan tersebut dapat dipertahankan, diperlukan pembuktian bahwa keterlibatan manusia membuat proses interpretasi gagal menghasilkan pengetahuan yang terjustifikasi. Padahal, analisis epistemologi tafsir sebelumnya memperlihatkan keberadaan bahasa, riwayat, dalālah, istidlāl, dan tarjīḥ sebagai mekanisme yang memungkinkan hasil interpretasi diuji. Dengan demikian, status manusiawi menjelaskan siapa yang melakukan interpretasi, tetapi belum menjawab seberapa kuat interpretasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Kedua, problem serupa berlaku pada fallibilitas. Klaim video bahwa manusia "bisa salah" secara epistemologis hanya menunjukkan possibility of error, bukan actual error. Hubungan yang lebih tepat adalah:

$$\text{Fallibility} \neq \text{Falsity}$$

Kemungkinan salah merupakan alasan untuk menguji suatu interpretasi, bukan bukti bahwa interpretasi tersebut salah. Jika kemungkinan kesalahan sudah dianggap cukup untuk melemahkan suatu klaim pengetahuan, konsekuensinya tidak hanya berlaku pada tafsir, tetapi terhadap hampir seluruh pengetahuan manusia yang bersifat fallibel. Karena itu, persoalan yang lebih relevan bukan apakah mufasir dapat salah, melainkan apakah tafsir tertentu mempunyai alasan, evidensi, dan prosedur yang cukup untuk dianggap lebih kuat daripada alternatifnya(Mutaqin, n.d.). Pada titik ini, video menonjolkan

kemungkinan kesalahan tetapi belum menyediakan kriteria untuk membedakan kesalahan aktual dari sekadar kemungkinan salah.

Ketiga, penggunaan Nietzsche juga tidak menyelesaikan kesenjangan tersebut. Perspektivisme dapat digunakan untuk menolak anggapan bahwa penafsir berbicara dari posisi tanpa perspektif, tetapi tidak otomatis membuktikan bahwa pengetahuan perspektival kehilangan klaim kebenaran. Bahkan Genealogy of Morality III:12 menghubungkan objektivitas dengan kemampuan mengelola dan memanfaatkan pluralitas perspektif, bukan dengan penghapusan perspektif(Guay, 2022). Karena itu:

$$\boxed{\text{Perspectivity} \neq \text{Relativism}}$$

dan terlebih lagi:

$$\boxed{\text{Perspectivity} \neq \text{Falsity}}.$$

Problem video dengan demikian bukan karena mengakui perspektivitas penafsir, melainkan karena perspektivitas belum dilengkapi kriteria yang menjelaskan bagaimana perspektif berhubungan dengan validitas interpretasi. Jika perspektivitas universal, pembacaan video terhadap praktik tafsir juga merupakan interpretasi perspektival dan karenanya membutuhkan justifikasi yang sama. Nietzsche tidak dapat digunakan untuk mencurigai perspektif mufasir sambil membebaskan perspektif pengkritik dari pemeriksaan epistemik.

Keempat, penyebutan "nilai dan kepentingan" menghadirkan persoalan genesis dan justification. Nilai, kepentingan, kondisi historis, atau posisi sosial dapat menjelaskan bagaimana suatu interpretasi terbentuk. Akan tetapi, penjelasan mengenai asal-usul sebuah interpretasi tidak dengan sendirinya menentukan benar-salahnya interpretasi tersebut:

$$\boxed{\text{Genesis} \neq \text{Justification}}$$

Misalnya, apabila dapat dibuktikan bahwa tafsir I muncul dalam konteks kepentingan tertentu K,

$$K \rightarrow \text{Genesis}(I),$$

belum dapat disimpulkan:

$$K \rightarrow \neg\text{Justification}(I).$$

Kesimpulan kedua membutuhkan pemeriksaan independen terhadap argumentasi, evidensi, dan metode interpretasi. Tanpa tahap tersebut, kritik berisiko berubah menjadi bentuk genetic reasoning: status sebuah klaim dinilai terutama berdasarkan kondisi pembentukannya, bukan berdasarkan kualitas alasan yang menopangnya. Di sini perspektivisme dan genealogi berguna untuk membuka objek kepada kecurigaan dan pemeriksaan, tetapi tidak menggantikan proses evaluasi epistemologis.

Kelima, analisis perlu membedakan otoritas dan otoritarianisme. Video memiliki dasar kritis ketika mempersoalkan seseorang yang mengidentikkan tafsirnya secara final dengan "kebenaran Tuhan". Persoalan serupa telah menjadi perhatian hermeneutika Khaled Abou El Fadl: otoritarianisme muncul ketika pembaca mengambil alih otoritas teks dan menutup proses interpretasi dengan mengatasnamakan Tuhan. Namun, kritik terhadap otoritarianisme tidak mengharuskan penolakan terhadap kemungkinan adanya otoritas epistemik. Interpretasi yang didukung kompetensi, evidensi, metode, dan argumentasi dapat mempunyai bobot epistemik lebih kuat tanpa harus diperlakukan sebagai wahyu itu sendiri(Juliansyahzen, 2019). Karena itu:

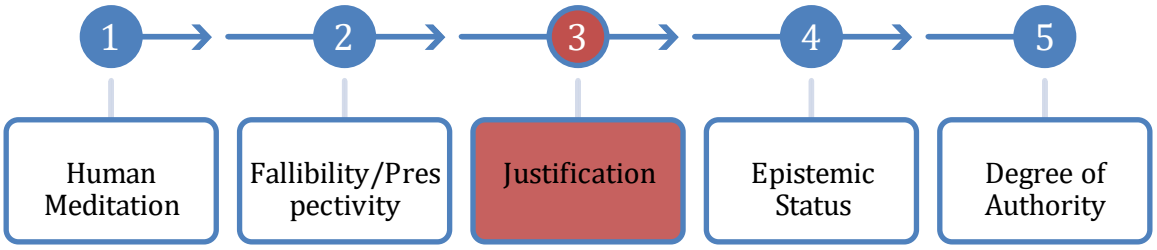
Authority ≠ Authoritarianism

dan:

Justification ≠ Infallibility.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pilihan epistemologis tidak harus dibatasi pada dua kutub: tafsir sebagai kebenaran Tuhan yang absolut atau tafsir sebagai pendapat manusia yang selalu terbuka dan tidak mempunyai otoritas epistemik kuat. Di antara keduanya terdapat gradasi justifikasi dan kepastian. Sebuah tafsir dapat bersifat manusiawi, perspektival, dan fallibel sekaligus memiliki dasar epistemik yang lebih kuat daripada tafsir lain. Sebaliknya, klaim otoritas keagamaan dapat menjadi problematis apabila kekuatan epistemiknya tidak sebanding dengan tingkat kepastian yang diklaim. Dengan demikian, yang perlu diuji bukan keberadaan klaim kebenaran itu sendiri, melainkan proporsionalitas antara evidensi, justifikasi, kepastian, dan otoritas yang diklaim.

Sintesis keseluruhan analisis memperlihatkan bahwa argumentasi video memiliki kekuatan kritis tetapi jangkauan epistemologis yang terbatas. Video tepat ketika membedakan wahyu dari hasil interpretasi manusia dan memperingatkan bahaya penyamaan tafsir secara otomatis dengan kehendak Tuhan. Ia juga relevan ketika mengingatkan bahwa penafsir tidak berada di luar perspektif, nilai, dan kondisi manusiawinya. Akan tetapi, kedua premis tersebut belum cukup untuk menentukan status kebenaran suatu tafsir. Mata rantai yang tidak memperoleh penonjolan memadai adalah justifikasi:



Karena itu, problem utama video tersebut bukan terletak pada kritiknya terhadap absolutisasi tafsir, melainkan pada kecenderungannya membangun problem otoritas melalui kondisi manusiawi penafsir tanpa terlebih dahulu memperhitungkan mekanisme yang memungkinkan interpretasi manusia dinilai secara bertingkat. Perspektivitas menjelaskan posisi penafsir; fallibilitas menjelaskan kemungkinan kesalahan; nilai dan kepentingan dapat menjelaskan kondisi pembentukan interpretasi; tetapi tidak satu pun dari ketiganya, secara terpisah maupun bersama-sama, menentukan validitas sebuah tafsir sebelum struktur justifikasinya diperiksa. Dengan demikian, kritik terhadap absolutisasi tafsir tetap dapat dipertahankan, tetapi tidak dapat diperluas menjadi problematisasi umum terhadap klaim kebenaran tafsir hanya berdasarkan fakta bahwa tafsir merupakan aktivitas manusia yang perspektival.

Kesimpulan

Analisis terhadap video TikTok akun @abad.pertengahan menunjukkan bahwa kritik terhadap absolutisasi tafsir memiliki dasar yang sah, khususnya ketika hasil interpretasi manusia secara langsung disamakan dengan kehendak Tuhan. Namun, inferensi yang dibangun video mengandung loncatan epistemologis. Pengakuan bahwa penafsir bersifat manusiawi, fallibel, dan perspektival tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh klaim kebenaran tafsir menjadi problematis. Perspektivisme

Nietzsche, yang digunakan sebagai penopang argumen, memang menolak gambaran pengetahuan tanpa posisi, tetapi tidak memadai jika direduksi menjadi alasan untuk melemahkan validitas interpretasi sebelum evidensi, metode, dan justifikasinya diperiksa. Dengan demikian, video berhasil membuka persoalan penting mengenai jarak antara wahyu dan penafsiran, tetapi belum cukup ketat dalam menanggung kesimpulan yang ditariknya.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengujian struktur inferensi filosofis dalam konten keagamaan digital, suatu aspek yang masih jarang disentuh dalam kajian tafsir digital. Studi terdahulu lebih banyak memusatkan perhatian pada transformasi otoritas, algoritma, partisipasi, dan fragmentasi pengetahuan di media sosial. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan membedakan secara tegas antara fallibilitas dan kesalahan aktual, antara perspektivitas dan relativisme, serta antara otoritas epistemik dan otoritarianisme. Melalui model Toulmin, kritik terhadap absolutisasi tafsir dapat dipertahankan tanpa harus berakhir pada pelemahan terhadap kemungkinan justifikasi itu sendiri. Hasilnya menegaskan bahwa status epistemik tafsir di ruang digital tidak cukup dinilai dari kondisi manusiawi penafsir, melainkan dari kekuatan justifikasi yang menopangnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis satu kasus video TikTok. Temuan yang dihasilkan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh wacana tafsir digital, melainkan untuk menguji secara mendalam satu rantai argumentasi yang representatif dalam menghubungkan fallibilitas, perspektivisme, dan problematisasi klaim kebenaran tafsir. Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang memperluas objek kajian, membandingkan pola argumentasi serupa di platform lain, serta menguji resepsi audiens terhadap konstruksi epistemologis semacam ini.

Daftar Pustaka

Abad pertengahan di TikTok. (n.d.). TikTok. Retrieved 11 September 2026, from https://www.tiktok.com/@abad.pertengahan0/video/7678302254717340946?_r=1&_t=ZS-99ZsAMYT8vR

Abdullah, A. H. (2026). The Boundaries of Legitimate Knowledge in Islamic Thought: Authority, Pluralism, and the Politics of Interpretation. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, *5*(2), 873–902. https://doi.org/10.23917/qist.v5i2.17051

Alfano, M. (2019). Nietzsche's Affective Perspectivism as a Philosophical Methodology. In P. S. Loeb & M. Meyer (Eds), *Nietzsche's Metaphilosophy: The Nature, Method, and Aims of Philosophy*. Cambridge University Press. https://philarchive.org/rec/ALFEAP-2

Anderson, R. L. (2017). *Friedrich Nietzsche*. https://plato.stanford.edu/entries/nietzsche/index.

Anderson, R. L. (2024). What is Nietzschean about Nietzsche's perspectivism? Preliminary reflections. *Inquiry*, *67*(5), 1193–1219. https://doi.org/10.1080/0020174X.2023.2299348

Annisa, & Rahmadhani, B. (2025). Evolusi dan Perkembangan Sejarah Ilmu Tafsir: Dari Klasik hingga Kontemporer dalam Studi Islam. *Taqrib : Journal of Islamic Studies and Education*, *3*(1), 18–26. https://doi.org/10.61994/taqrib.v3i1.770

Ariyadri, A., & Anggriyani, A. (2025). Methodological Analysis Of Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân: Between Reflective Approach And Epistemological Criticism. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, *4*(2), 365–374. https://doi.org/10.61630/crjis.v4i2.109

Arminsa, M. L. S., & Muchtar, S. (2026). OTORITAS TAFSIR DI ERA DIGITAL: ANALISIS TERHADAP KECENDERUNGAN METODOLOGI DAKWAH AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL. *TANWIR: Jurnal Kajian Tekstual Dan Kontekstual Al-Qur'an*, *1*(01), 24–34. https://iaimadf.ac.id/index.php/tanwir/article/view/20

Aslam, S. (2025). Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Era Media Sosial: Tantangan Otentisitas Tafsir Dalam Konten Digital. *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, *3*(2), 92–99. https://doi.org/10.61683/isme.vol32.2025.92-99

Berg, K. van den, Bedner, B., Zheng, M., Grote, P., & Shema, A. (2026). The Contestation of Interpretational Authority between 'Ulamā' and Artificial Intelligence: A Critical Study of AI Epistemology in Quranic Studies. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *2*(1), 20–38. https://doi.org/10.64691/dh6rwb84

Brown, J. (2018). *Fallibilism: Evidence and Knowledge*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780198801771.001.0001

Faye, J. (2016). Hermeneutics and Human Nature. *Journal of Literary Theory*, *10*(1). https://doi.org/10.1515/jlt-2016-0002

Görke, A., Pink, J., Görke, A., & Pink, J. (Eds). (2015). *Tafsīr and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*. Oxford University Press.

Guay, R. (2022). *Nietzsche's On the Genealogy of Morality*.

Guyer, P., & Horstmann, R.-P. (2015). *Idealism*. https://plato.stanford.edu/archives/spr2026/entries/idealism.

Istiqomah, D., Rusidi, M., & Yensi, O. (2025). Tafsir Digital: Antara Adaptasi dan Krisis Otoritas Keagamaan. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, *4*(1), 41–56. https://doi.org/10.31958/lathaif.v4i1.15416

Janaway, C. (2007). Perspectival Knowing and the Affects. In C. Janaway (Ed.), *Beyond Selflessness: Reading Nietzsche's Genealogy* (p. 0). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199279692.003.0012

Jonker, G. (2024). A Nietzschean tafsīr for Nazi Germany: The Commentary to Sadr-ud-Dīn's Qur'an of 1939. *Journal of Qur'anic Studies*, *26*(2), 160–186. https://doi.org/10.3366/jqs.2024.0587

Juliansyahzen, M. I. (2019). KHALED M. ABOU El-FADL'S AUTHORITATIVE HERMENEUTICS: AGAINST AUTHORITARIANISM IN ISLAMIC LAW. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, 1–26. https://doi.org/10.20885/ijiis.vol2.iss2.art1

Kadir, N. A., Ali, M. A. M., Ariffin, M. F. M., & Usman, A. H. (2022). The Rules of Interpretation: Review on Asbab Al-Nuzul in Tafsir Al-Mishbah. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *12*(6), 1464–1475. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v12-i6/13322

Katsafanas, P. (2018). Nietzschean Approaches to Hermeneutics. In M. N. Forster & K. Gjesdal (Eds), *The Cambridge Companion to Hermeneutics*. Cambridge University Press. https://philarchive.org/rec/KATNAT-3

Katsafanas, P. (2019). Hermeneutics: Nietzschean Approaches. In K. Gjesdal & M. N. Forster (Eds), *The Cambridge Companion to Hermeneutics* (pp. 158–183). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781316888582.008

Leiviskä, A. (2013). Finitude, Fallibilism and Education towards Non-dogmatism: Gadamer's hermeneutics in science education. *Educational Philosophy and Theory*, *45*(5), 516–530. https://doi.org/10.1080/00131857.2012.732012

Lewin, M. (2024). Nietzsche Was No Perspectivist. *Philosophies*, *9*(1), 9. https://doi.org/10.3390/philosophies9010009

Lutfi, A. (2025). MENAKAR SYARAT MUFASIR AL-QUR'AN: Menolak Otoritarianisme Perspektif Khaled Abou El-Faḍl. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis*, *13*(2), 200–212. https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v13i2.22523

McAuliffe, J. D. (Ed.). (1991). Text and tafsīr. In *Qur'anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis* (pp. 13–36). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511598203.002

Moser, A. (2025). A New Way of "Thinking" Consciousness: Nietzsche, Wittgenstein, and Neo-Materialism. *Religions*, *16*(5), 611. https://doi.org/10.3390/rel16050611

Mubarok, A. L. (2025). Is Hermeneutics Necessary for Reading the Quran Today? *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, *6*(10), 3411–3420. https://doi.org/10.59141/jiss.v6i10.2072

Muhith. (2025). Tafsir Bira'yi dan Pengaruh Digitalisasi dalam Penyebaran Penafsiran Al-Qur'an. *JSPH : Jurnal Sosial Politik Humaniora*, *2*(1), 46–52. https://doi.org/10.59966/jsph.v2i1.2070

Mutaqin, A. Z. (n.d.). *The Cohesive Tetrad: Hakikat Kebenaran, Di Bawah Takhta Neraca*.

Nasaruddin, R. F., Damis, R., & Irham, M. (2026). MENATA AKAL DALAM TAFSIR BI AL-RA'YI: DARI OTORITAS ILMU HINGGA BATAS PENYIMPANGAN. *Al Kareem: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *4*(1, Maret), 29–42. https://doi.org/10.71287/alkareem.v4i1

Nietzsche, F. (2013). *On the Genealogy of Morals*. Penguin UK.

Nietzsche, F. (2023). *Beyond Good and Evil: Melampaui Baik dan Jahat*. Anak Hebat Indonesia.

Nurhidayati, S., Annisa, Rosada, M., Lubis, M., & Sidik, A. (2025). ANALISIS EPISTEMOLOGIS TERHADAP KRITERIA MUFASSIR: TELAAH ATAS SUMBER, METODE DAN VALIDITAS ILMU DALAM PERSPEKTIF USHUL AL-TAFSIR. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, *6*(1), 129–145. https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.628

Potters, J. (2020). Perspectivism and the Epistemology of Experimentation: From the Evaluation to the Production of Reliable Experiments. *European Journal for Philosophy of Science*, *10*(2), 1–24. https://doi.org/10.1007/s13194-020-00289-7

Rodríguez-Navas, D. R. (2022). Psychology, Physiology, Medicine: The Perspectivist Interpretation of Nietzsche's Genealogy of Morality. *The Monist*, *105*(4), 487–506. https://doi.org/10.1093/monist/onac013

Rofii, A. (2013). Kepastian Epistemologi Hukum Islam: Kritik al-Syatibi terhadap Konsep Qat'iy - Zanniy. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, *7*(1), 15–26. https://doi.org/10.24090/mnh.v7i1.573

Rokhim, A., Fuad, S., & Sahin, C. (2025). Qawāʿid al-Tafsīr as an Epistemological Model for Valid Qur'anic Interpretation: A Comparative Analysis of Marāḥ Labīd and al-Miṣbāḥ. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *23*(2), 696–732. https://doi.org/10.31291/jlka.v23i2.1488

Rosidin, R., & Andriani, F. (2022). Literature Analysis of Tafsīr Tarbawiy (Qur'anic Educational Interpretation) from Paul Ricoeur's Hermeneutic Perspective and Its Relevance as A Source of Islamic Education. *SUHUF*, *15*(1), 175–196. https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.705

Rosyida, A. N., An, A. N., & Islam, R. (2026). The Role of the Ma'nā Maghzā Approach and Maqāshidī Tafsir in Efforts to Contextualize the Meaning of the Qur'an in the Contemporary Era. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, *4*(01), 13–28. https://doi.org/10.61455/sicopus.v4i01.371

Saleh, W. (2004). *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition: The Qurʾān Commentary of al-Thaʿlabī (d. 427/1035)*. BRILL.

Toulmin, S. E. (2003). *The Uses of Argument*. Cambridge University Press.

Vandenberghe, F. (2022). Critical realist hermeneutics. *Journal of Critical Realism*, *21*(5), 552–570. https://doi.org/10.1080/14767430.2022.2106026

Zamimah, I., & Seffana, H. (2025). Theological Hermeneutic Dialectics in the Interpretation of the Verses on the Nature of Allah: A Comparative Study of the Four Schools of

Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, *33*(2), 339–354. https://doi.org/10.24014/jush.v33i2.38248